

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset berharga bangsa sebagai generasi penerus yang dibekali ilmu dan materi untuk mendapatkan kualitas yang baik dengan pertumbuhan dan perkembangan yang baik pula. Ada halnya kemungkinan anak terlahir dengan kondisi yang baik dan kurang baik dalam perkembangan anak. Hambatan dalam perkembangan yang dapat terjadi pada anak berdasarkan klasifikasi yaitu gangguan konsentrasi perhatian, gangguan pada tingkah laku, disabilitas, retardasi mental, hiperaktivitas, dan autisme (Indiarti and Rahayu, 2020).

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* merupakan gangguan perkembangan syaraf pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dalam bidang perilaku, kognitif, bahasa, komunikasi dan interaksi sosial (Hockenberry, Wilson, Rogers, 2017). Gangguan perkembangan pada anak autis dapat mempengaruhi beberapa bagian seperti bagaimana anak mempelajari dunia melalui pengalaman yang dialaminya sehingga menyebabkan anak hidup di dalam dunianya sendiri (Indiarti and Rahayu, 2020). Anak autis memerlukan tingkat perhatian kesehatan yang sama seperti anak lainnya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal serta dapat menjadi seseorang yang berguna melalui pemenuhan gizinya (Wijayanti and Mutalazimah, 2018).

Prevalensi anak autis di dunia diperkirakan satu dari 100 anak di dunia menderita *Autism Spectrum Disorder (ASD)* (*World Health Organization,*

2022). Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia tahun 2019 tercatat sebanyak 144.102 siswa autis di Indonesia (Pusdatin Kemendikbud, 2021). Data BP-DIKSUS dan data dari sekolah atau pusat terapi terdapat 100 siswa dengan ketunaan autis di Kota Semarang pada usia Sekolah Dasar hingga SMA sepanjang tahun 2018, atau sekitar 1,5% dari jumlah siswa SLB di Provinsi Jawa Tengah.

Anak autis sering mengalami gangguan makan karena hilangnya nafsu makan, gangguan proses makan di mulut serta pengaruh psikologis yang berdampak terhadap asupan zat gizi pada anak. Selain itu, aktivitas fisik, pola konsumsi dan diet yang tidak tepat dapat menyebabkan berat badan berlebih dan obesitas yang dialami anak autis (Suyatno, 2017). Anak autis perlu membatasi konsumsi makanan yang mengandung gluten dan kasein dengan tujuan untuk memperbaiki pencernaan dan mengurangi tingkah laku yang berlebihan (Sopiandi, 2017).

Mayoritas anak autis memiliki status gizi normal, meskipun ada juga anak autis yang mengalami masalah gizi lebih dan gizi kurang (Pratiwi and Fillah Fithra Dieny, 2014). Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa persentase status gizi pada anak autis dalam kategori *overweight* yaitu 53,1%, status gizi normal sebesar 40,6% dan persentase status gizi dalam kategori *underweight* sebesar 6,3% (Wijayanti and Mutalazimah, 2018). Menurut penelitian, terdapat prevalensi gizi lebih yang lebih tinggi pada anak autisme dibandingkan dengan

anak normal yaitu 20,3% pada anak normal berbanding 30,4% pada anak autisme (Fauziah, 2017).

Anak-anak dengan gangguan autisme dapat mengalami kelbihan berat badan keran perilaku konsumsi energi yang tingg dan menurunnya akses untuk melakukan aktifitas fisik (Wijayanti and Mutalazimah, 2018). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 53 responden dengan 93% memiliki asupan energi lebih berdasarkan kecukupan asupan energi pada saat sarapan dan RDA (Indrasari, A.P., 2018). Konsumsi makanan pada anak autisme terbatas sehingga makanan yang dikonsumsi kurang bervariasi dan asupan zat gizi makro maupun mikro yang seharusnya tersedia menjadi berkurang sehingga memiliki dampak pada status gizi anak autis (Sopiandi, 2016). Selain itu, penerimaan sensorik terhadap jenis dan tekstur tertentu pada anak autis terbatas dipengaruhi oleh kebiasaan makan mereka yang pemilih terhadap makanan (*picky eaters*), kesulitan menerima makanan baru, tantrum, dan gerakan mengunyah yang sangat lamban (Fauziah, 2017).

Menurut sebuah studi tahun 2017 yang dilakukan di Semarang, status gizi anak autisme dengan status gizi normal sebanyak 45,2%, sedangkan status gizi anak autis dengan kategori gemuk dan obesitas memiliki status gizi 54,8% dengan asupan energi yang kurang (Majidah, Fatimah and Suyatno, 2017). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Mei 2023 dengan mengambil 10 responden anak autis di Kota Semarang diketahui 10% anak autis mengalami status gizi obesitas, 30% anak autis dengan status gizi lebih (*overweight*), 60% anak dengan status gizi normal berdasarkan perhitungan

IMT menurut umur. Hasil wawancara orang tua responden, asupan makan yang sering dikonsumsi yaitu makanan tinggi energi seperti roti, biskuit, wafer, sosis, dan nugget dengan frekuensi yang sering. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan asupan energi dan zat gizi makro dengan status gizi pada anak autis usia sekolah di SLB C Dharma Mulia Dan SLB Yayasan Autisma Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis merumuskan masalah “Apakah terdapat hubungan asupan energi dan zat gizi makro dengan status gizi pada anak autis usia sekolah di SLB C Dharma Mulia Dan SLB Yayasan Autisma Kota Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan asupan energi dan zat gizi makro dengan status gizi pada anak autis usia sekolah di SLB C Dharma Mulia dan SLB Yayasan Autisma Kota Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status gizi pada anak autis usia sekolah di SLB C Dharma Mulia dan SLB Yayasan Autisma Kota Semarang.
- b. Mendeskripsikan asupan energi, asupan protein, asupan lemak, dan asupan karbohidrat pada anak autis usia sekolah di SLB C Dharma Mulia dan SLB Yayasan Autisma Kota Semarang.

- c. Menganalisis hubungan asupan energi dengan status gizi pada anak autis usia sekolah di SLB C Dharma Mulia dan SLB Yayasan Autisma Kota Semarang.
- d. Menganalisis hubungan asupan protein dengan status gizi pada anak autis usia sekolah di SLB C Dharma Mulia dan SLB Yayasan Autisma Kota Semarang.
- e. Menganalisis hubungan asupan lemak dengan status gizi pada anak autis usia sekolah di SLB C Dharma Mulia dan SLB Yayasan Autisma Kota Semarang.
- f. Menganalisis hubungan asupan karbohidrat dengan status gizi pada anak autis usia sekolah di SLB C Dharma Mulia dan SLB Yayasan Autisma Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang Tua/wali dan SLB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi kepada orang tua untuk memperhatikan asupan makan dan status gizi anak.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang gizi dan menjadi referensi untuk penelitian yang lebih lanjut.

3. Bagi Program Studi Gizi Universitas Ngudi Waluyo

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran untuk menyelenggarakan penelitian selanjutnya dibidang penelitian gizi masyarakat.